

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teologi Praktis

Teologi praktis adalah penerapan efektif disiplin-disiplin teologi yang ada dalam tanggung jawab pastoral gereja. Dalam konteks ini teologi praktis dapat dipandangan sebagai kumpulan metode dan teknik pastoral gereja. Namun, orientasi yang lebih luas terlihat ketika teologi praktis tidak hanya berfokus pada pekerjaan pastoral para pemimpin gereja, tetapi juga pada kehidupan gereja secara keseluruhan.¹

Teologi praktis adalah cabang teologi yang berfokus pada penerapan dan implementasi konsep-konsep teologis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks praktis. Tujuan utamanya adalah untuk menghubungkan keyakinan dan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan memahami prinsip-prinsip spiritual dan keharmonisan dapat diterapkan dalam konteks praktis seperti kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat dan pelayanan gereja.² Dalam teologis praktis, ada beberapa bidang yang terlibat. Salah satunya adalah etika, yang melibatkan

¹ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Metode Teologis Praktis," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 2.

² Rijanardus A. Van Kooji and Sri Agus Patnaningsi, *Menguak Fakta, Menata KaryaNya: Sumbangan Teologi Praktis Dan Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1-2.

prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Etika membantu orang memahami menerapkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial dalam berbagai konteks kehidupan.³

Bidang lain dalam teologi praktis adalah pastoral, yang fokus pada pelayanan dan dukungan spiritual kepada individu dan komunitas atau persekutuan. Ini melibatkan konseling pastoral, pemulihan spiritual, dan pembinaan dalam konteks agama. Pendeta dan konselor pastoral bekerja dengan individu yang menghadapi tantangan, krisis, atau pertanyaan spiritual dan membantu mereka menemukan makna, harapan, dan penyelesaian melalui pendekatan pastoral.⁴

Pelayan sosial juga merupakan aspek penting dalam teologi praktis. Ini penerapan nilai-nilai agama dalam upaya membantu orang yang membutuhkan berkontribusi untuk memperbaiki keadaan sosial. Pelayanan sosial dapat mencakup pekerjaan dengan kelompok rentan, mengadvokasi keadaan sosial, menggalang dana untuk bantuan kemanusiaan, dan upaya mempromosikan kesejahteraan sosial. Selain itu, teologi praktis juga melibatkan teologi kontekstual, dimana keyakinan agama dan ajaran teologi diterapkan dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial tertentu. Ini melibatkan pemahaman bahwa cara menerapkan ajaran agama dapat

³ Bonnie J. Miller, *Practical Theology* (Chichester: Wiley, 2014), 328.

⁴ *Ibid.*, 337.

bervariasi tergantung pada konteks lokal dan kebutuhan masyarakat atau jemaat tertentu. Teologi kontekstual memungkinkan pengembangan teologi yang relevan dan bermanfaat bagi komunitas atau persekutuan tertentu.⁵

Dalam praktiknya, teologi praktis melibatkan refleksi teologi yang mendalam, Alkitab dialog antar umat beragama. Ini membutuhkan pemahaman yang baik untuk menerapkan perilaku yang baik antar sesama. Melalui teologi praktis, umat beragama atau sebuah persekutuan dapat membentuk hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan maupun antar sesama, mengintegrasikan keyakinan mereka dalam tindakan nyata, dan menyebarkan pengaruh positif dalam gereja maupun masyarakat.

Dari pengertian ini, maka teologi praktis dapat dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu teologi yang secara serius mengembangkan dan membangun teori teologis atas dasar dan di tengah-tengah praksis serta pengalaman konkret tertentu. Atau dengan kata lain, teologi praktis adalah berteori atas praksis manusia dan gereja. Dalam setiap persekutuan keharmonisan merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai, persekutuan yang harmonis tempat dimana anggota saling mendukung, saling menghormati, dan bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁶

Dalam konteks mengkritik dalam keharmonisan persekutuan, teologi praktis memiliki peran penting dalam pemulihan dan rekonsiliasi dalam

⁵ Ibid., 347.

⁶ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut MGR Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 5.

konteks keharmonisan persekutuan yang terganggu. Ini melibatkan upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan mempromosikan pemulihan emosional dan spiritual diantara anggota komunitas. Meskipun mengkritik penting juga diingat untuk tetap rendah hati dan terus belajar. Mengkritik dengan sikap belajar terbuka dengan sudut pandang orang lain dapat memperkaya pemahaman kita dan membantu membangun dialog yang konstruktif. Dalam hal ini, teologis praktis mencari cara untuk memperbaiki keretakan dan membangun persekutuan yang sehat.⁷

B. Gereja

1. Definisi Gereja

Kata “gereja” memiliki asal-usul dari kata “*igreja*” dalam bahasa Portugis, dan juga diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai “*Kuriake*”, yang berarti menjadi milik Tuhan. Dalam konteks ini, gereja mengacu pada persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka. Konsep gereja juga berasal dari kata Yunani “*Ekklesia*” yang memiliki arti orang yang dipanggil keluar atau dipanggil untuk berkumpul. Dengan demikian gereja mencerminkan persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk keluar dari

⁷ Ibid., 6.

kegelapan dan masuk ke dalam Kerajaan Yesus Kristus, seperti yang disebutkan dalam Kitab Kolose 1:13.⁸

Gereja adalah komunitas atau persekutuan sebagai umat Allah yang hidup, memberikan kesaksian dan melayani. Gereja ada untuk menyampaikan perbuatan-perbuatan besar Allah (1 Petrus 2:9). Gereja hadir untuk memajukan Kerajaan Allah di tengah dunia ini. Tujuan umat manusia bergereja adalah untuk tetap setia dan hidup dalam tuntunan Allah, yang merupakan pemilik dan kepala gereja. Gereja berperan sebagai wadah bagi perumbuhan iman dan kepercayaan manusia. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani Allah dengan mengorbankan diri. Allah menghendaki bahwa semua orang diselamatkan (1 Timotius 2:4), itulah sebabnya Allah bekerja untuk menyelamatkan semua orang. Oleh karena itu, umat yang telah ditebus diharapkan melayani-Nya dengan sepenuh hati dan ketulusan sebagai ciptaan-Nya.

Sesuai dengan pengertian gereja yang menyatakan bahwa gereja merupakan umat pilihan Allah yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Jadi, gereja harus menjadi saksi untuk dunia. Dengan demikian gereja mendapatkan tugas, yakni memberitakan kabar baik atau Injil. Pelayanan gereja

⁸ R. J Porterma MA, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2019), 151.

meliputi bersekutu (Koinonia), bersaksi (Marturia), dan melayani (Diakonia).

2. Peran Gereja

Gereja mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian jemaat, diantaranya:

- a. Mengajar. Sebagai gereja, pelayan Tuhan dipersiapkan untuk memberikan ajaran kepada anggota jemaat Tuhan, dengan tujuan anggota jemaat mengenal Tuhan dan memahami keselamatan yang diterimanya, serta memahami kehendak Tuhan dan memperoleh pedoman hidup.⁹
- b. Konseling gereja berperan untuk memberi konseling kepada anggota jemaat yang bertujuan untuk memelihara dan menasihati, sebagaimana yang diungkapkan Abineno yakni konseling pastoral bertujuan memberi pemeliharaan melalui menasihati dan memberikan motivasi sesuai dengan Allah. Konseling bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat untuk terus bertahan dalam permasalahan yang dihadapi.¹⁰
- c. Perkunjungan. Gereja harus merangkul anggota jemaat yang kurang aktif dalam persekutuan. Melalui perkunjungan pendeta atau pelayan memberikan dorongan terhadap warga gereja untuk dekat

⁹ Juarita Encai, "Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jelet," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (March 2014): 12.

¹⁰ *Ibid.*, 13.

dengan Tuhan, sehingga iman mereka dikuatkan. Terlebih memberikan nasihat kepada jemaat agar mereka selalu lebih dekat kepada Tuhan. Menurut Pastor Cho pendampingan pastoral melakukan pelayanan pada kelompok kecil, bertujuan untuk membantu warga gereja yang sedang mengalami masalah dalam kehidupan mereka, pendampingan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Dengan demikian perkunjungan pendeta ke rumah-rumah jemaat merupakan yang diharapkan oleh anggota jemaat. Melalui perkunjungan anggota jemaat sedikit terbuka dengan masalah yang dihadapi, sehingga gereja bisa memberikan nasihat atau pernyataan sesuai dengan firman Allah.¹¹

- d. Membina kerohanian Jemaat, sebagai gereja pembinaan perlu dilakukan untuk anggota jemaat. Hal ini bermanfaat untuk membimbing warga gereja pada kehidupan kerohaniannya. Ingout mengatakan bahwa gembala harus melakukan bimbingan terhadap warga gereja sampai mereka cukup dewasa dalam kerohanian. Dengan demikian, pembinaan kerohanian bagi anggota gereja merupakan hal yang sangat dibutuhkan jemaat untuk memberikan

¹¹ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (July 2017): 11–12.

kedewasaan iman tersebut membuat anggota jemaat untuk melibatkan diri mereka dalam persekutuan.¹²

C. Persekutuan

1. Makna persekutuan

Bersekutu berasal dari bahasa Yunani yaitu *Koinonia*, dan berasal dari kata dasar “*Koinos*”, yang memiliki arti umum atau lazim, artinya berkaitan dengan kebersamaan. *Koinonos* memiliki arti teman kerja atau sekutu. Dengan kata kerja koinonian, berarti menanggung bersama-sama. Adapun yang menjadi lingkup *koinonia* adalah semua orang percaya dinamika yang mengikat gereja menjadi satu, kasih tak bersyarat dan penerimaan, kejujuran yang sebenarnya disertai kerendahan hati, pemulihan orang percaya yang telah jatuh dan tersandung, pengakuan bijaksana dan penyucian, dorongan sepenuh hati dan keadaan tersedia, dan rumah terbuka dan kerelaan menerima tamu.¹³ Dengan demikian, lingkup pelayanan persekutuan adalah meliputi pelayanan internal, dimana persekutuan hanya terjadi di antara umat Allah atau orang-orang beriman yang percaya kepada Tuhan Yesus saja.

¹² Soryadi and Bambang Wiku Hermato, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayan,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 10.

¹³ Jonar S, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 74–75.

Pada saat ini, bersekutu hanyalah dianggap sebagai perkumpulan saja dalam melakukan ibadah, lalu kembali ketika selesai. Padahal makna bersekutu tidak hanya sebatas ibadah saja, makna persekutuan diantaranya;

- a. Persekutuan adalah hal kebersamaan; adanya persekutuan, orang-orang akan melihat berkat-berkat injil yang dimiliki bersama yakni iman bersama. Oleh karena itu, kita akan memperoleh keselamatan serta turut mengambil bagian dalam kasih karunia. Dengan demikian persekutuan bukan hanya tentang perkumpulan tetapi lebih mengarah pada pengajaran.¹⁴
- b. Pelayanan kerja sama kita; pelayanan yang diberikan adalah bersama-sama memberikan pelayanan keluar yakni memberitakan injil atau kabar baik. Pelayanan yang diberikan tidak hanya tentang Firman Tuhan tetapi disertai dengan perbuatan dan tindakan, berupa pemberian barang-barang (materi).¹⁵

2. Hidup Bersekutu

Menjadi Kristen berarti menjadi anggota kerajaan Allah. Sebagai orang Kristen, banyak orang-orang yang akan menjadi saudara yang baru di dalam Yesus Kristus sebagai satu persekutuan sebagai tubuh Kristus dan menjadikan Yesus Kristus menjadi kepala persekutuan

¹⁴ Herianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: : PMBR, 2020), 77.

¹⁵ Ibid., 78.

tersebut. Persekutuan akan mendorong orang-orang untuk menerima satu dengan yang lain, apapun keadaan dan masa lalunya. Sebab, persekutuan ini terbentuk karena adanya karya penyelamatan yang telah diperoleh melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan demikian, hidup bersekutu dalam persekutuan membutuhkan suatu kejujuran.¹⁶

Hidup dalam persekutuan Kristen berarti membutuhkan sesama untuk bersekutu. Hidup dalam persekutuan ini akan membentuk suatu karakter mengasihi umat Allah, memberi dan diberi, mengenal dan dikenal. Dengan demikian, bersekutu berarti membagi-bagikan hidup dan milik kita seperti, memberikan waktu, kemampuan kita, berkat-berkat Tuhan melalui Firman-Nya, hidup bersekutu membagi beban-beban doa saling mengaku dosa dan saling mengampuni. Persekutuan ini akan terlaksana dengan baik jika Roh Kudus menuntun hidup persekutuan tersebut. Hal ini terjadi karena manusia memiliki sikap yang sulit dihilangkan seperti sombong dan iri hati. Dengan demikian, persekutuan yang terlaksana harus dituntun oleh Roh Kudus untuk memperoleh persekutuan yang indah dan tidak didapatkan oleh dunia¹⁷. Tempat persekutuan orang Kristen adalah gereja karena gereja atau jemaat merupakan tubuh Kristus di dunia (Ef 1:22-2) dan merupakan persekutuan orang percaya (Ef 2:19-22). Jadi, orang Kristen

¹⁶ Ajeng Chrissaningrum, *Pertumbuhan Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta: Yayasan Pelayanan Gloria, 2012), 62.

¹⁷ *Ibid.*, 63.

dituntun untuk ikut dan hidup dalam persekutuan. Tujuan untuk pergi ke gereja adalah untuk beribadah kepada Allah bersama-sama disamping bersekutu dengan sesama orang percaya sehingga, khotbah bukan tujuan satu-satunya dalam persekutuan. Hidup bersekutu memberikan waktu untuk mengadakan penyelidikan Alkitab, berdoa, bersekutu, dan melayani bersama. Pertumbuhan rohani melalui persekutuan yakni memiliki hubungan yang erat, saling mendoakan, saling berbagi berkat, saling memikul beban dan saling mengasihi. Jadi, hidup dalam persekutuan akan memberikan pengalaman yang baik, selain memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui persekutuan pun menciptakan hubungan yang baik dengan sesama orang-orang percaya.¹⁸

3. Hubungan Penggembala Dengan Pelayan Gereja

Amanat Tuhan Yesus kepada murid-Nya dan kepada sesama orang Kristen untuk memuridkan segala bangsa. Tugas orang percaya adalah untuk menyampaikan injil kepada semua orang tak terkecuali warga gereja yang tidak aktif dalam persekutuan. Dengan misi ini membuat para pelayan secara khusus dalam memberitakan Injil kepada warga jemaat yang kurang aktif guna peran gereja dijalankan dengan baik.

¹⁸ Ibid., 64.

Pengembalaan tidak terlepas dari tugas dan pelayan gereja. Pengembalaan memiliki hubungan yang saling melengkapi dengan alasan memperkuat atau memperkokoh pertumbuhan serta mengembangkan gereja agar gereja bisa mandiri serta menjadi gereja misioner.¹⁹

D. Harmonis

1. Definisi Harmonis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keharmonisan dari akar kata harmonis yang artinya seia sekata. Keharmonisan adalah konsep yang penting dalam persekutuan Allah Tritunggal. Dalam kehidupan manusia, seringkali menghadapi tantangan dalam menggabungkan berbagai pengalaman dan pemikiran yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Keharmonisan menjadi penting terutama di tengah perbedaan yang ada. Hidup harmonis tidak hanya melibatkan hubungan dengan alam, makhluk lain, dan Tuhan.

Kehidupan manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain karena kita adalah makhluk sosial, dan dalam semangat kebhinekaan, sebagai bangsa Indonesia, kita harus berusaha hidup dalam keharmonisan.²⁰

¹⁹ Royke Lema and Tri Hartono, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 31.

²⁰ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

Keharmonisan adalah (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian dalam persekutuan.²¹ Sedangkan menurut Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia, keharmonisan dari kata harmonis serasi, cocok, dalam pemilihan warnanya yang menciptakan keindahan dan dari kata harmonisasi, pengharmonisan hal yang membentuk atau menciptakan harmoni atau suasana harmonis.

Dikatakan harmonis atau keharmonisan jika terjadi kesepahaman, seia sekata, terjadi keserasian dalam sebuah persekutuan yang menciptakan sebuah suasana yang indah dan nyaman.²² Menurut M. Dahlan Albarry istilah harmoni dalam bahasa Yunani yaitu *Harmonia* yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Harmoni dalam ilmu filsafat diartikan sebagai kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Ditinjau dari aspek filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus ada harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi.²³

²¹ Argo Wikanjati, *Kamus Bahasa Ndongesia* (Yogyakarta: PUSTAKA WIDYATAMA, 2012), 161.

²² J.S Bandudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 116.

²³ Endrik Safuding, *Harmonisasi Hukum Dalam Antinonim Hukum* (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 11.

2. Harmonis dalam pandangan Teologis

Kata “rukun”, memiliki arti yang terkait dengan keharmonisan dalam berbagai konteks. Secara etimologis, kata tersebut dapat diterjemahkan dari kata “*harmoniusi*” yang mengacu pada kesesuaian dan proporsi yang seimbang, serta simetri, dalam dunia musik, kata ini digunakan untuk menggambarkan bunyi yang enak didengar ketika elemen-elemen musik saling berpadu dengan baik. Dalam konteks hubungan antarmanusia, seperti persaudaraan, persahabatan, keluarga, dan masyarakat, kata rukun digunakan untuk menyatakan kedamaian dan keselarasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rukun dijelaskan sebagai keadaan yang baik dan damai, di mana tidak ada pertengkaran dalam hubungan persahabatan, serta menggambarkan persatuan hati dan kesepakatan.²⁴

Alkitab menghadirkan banyak pengajaran tentang pentingnya mewujudkan kerukunan antara sesama manusia, baik dalam konteks hubungan seiman maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang terdapat dalam kitab (Mazmur 133:1-3) adalah gambaran indah tentang kebersamaan yang harmonis. Dalam bagian ini, Daud menggambarkan keindahan ketika saudara-saudara berkumpul secara damai dan rukun. Ia menggunakan perumpamaan minyak urapan yang digunakan oleh para imam dan embun yang menyegarkan sebagai

²⁴ Ermawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 757.

gambaran yang luar biasa. Dalam pandangan Raja Daud, situasi di mana umat Allah hidup dalam kerukunan adalah suatu yang sangat indah dan menyenangkan.

Dalam Perjanjian Baru, terdapat pengajaran Yesus yang sering mengingatkan para murid untuk hidup dalam kerukunan, baik dalam hubungan dengan sesama orang percaya maupun dengan mereka yang belum percaya. Matius 22:37-40, Yesus menegaskan bahwa mengasihi Allah adalah kunci untuk mengasihi diri sendiri sebagai ciptaan yang unik, dan dari situ, kasih tersebut akan terpancar kepada orang lain.²⁵ William A. Miller menyatakan bahwa kelanjutan yang alami dari kasih terhadap diri sendiri adalah kepedulian terhadap orang lain. Ini mencerminkan sifat manusia yang ingin berinteraksi dengan sesama. Secara alami, kita tidaklah cenderung untuk hidup secara terisolasi. Sebaliknya, kita memiliki naluri untuk saling membantu mendukung, dan peduli satu sama lain.²⁶

Kehadiran kasih alam diri sendiri akan menginspirasi kasih terhadap orang lain, dan ini akan menyebabkan terwujudnya kerukunan. Dalam hal ini, diri sendiri menjadi standar ukuran, dan cermin bagi tindakan kasih terhadap orang lain. Donald Guthrie menyatakan bahwa Yesus tidak hanya memberikan teladan melalui

²⁵ J.J De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius; Pasal 1-22*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 442.

²⁶ William A Miller, *Puas, Lega Dan Bahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 54.

kehidupan-Nya, tetapi juga melalui pengajaran-Nya yang secara khusus menekankan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup secara individual tanpa memperhatikan orang di sekitarnya. Yesus sepenuhnya mendukung pandangan Perjanjian Lama solidaritas di antara sesama manusia.²⁷

E. Kritik

1. Definisi Kritik

Mengkritik dari kata dasar “kritik” berasal dari bahasa Yunani *Kritikos* yang berarti dapat didiskusikan. Kata *Kritikos* dari kata *Krenein* yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan.²⁸ Menurut Dale Carnegie mengkritik adalah suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan. Dalam bukunya *How to win Friends and Influence People*, Carnegie menekankan pentingnya memberikan kritik secara bijaksana dan membangun, agar tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman atau konflik.²⁹ Sedangkan Aristotle berpendapat mengkritik adalah suatu bentuk pemikiran kritis yang bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi suatu tindakan atau perkataan. Dalam karya *The Nicomachean Ethics*, Aristotle menekankan pentingnya mengkritik dengan hati-hati dan objektif, agar tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman atau ketidakadilan.

²⁷ Donald Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 152.

²⁸ Yusuf Deni Kristanto, *Pemahaman Perkembangan Teori Satra* (Jakarta: Lakeisha, 2020), 12.

²⁹ Dale Carnegie, *How to Win Friends and Influence People* (Jakarta: Digicat, 2015), 5.

Kritik merupakan suatu bentuk penilaian atau evaluasi terhadap suatu tindakan, perkataan, karya, atau konsep. Tujuan dari kritik adalah untuk memperbaiki keadaan atau kinerja yang ada, serta memberikan masukan yang konstruktif guna mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Kritik yang baik harus dilakukan secara bijaksana, objektif, dan membangun sehingga tidak menimbulkan perasaan yang tidak nyaman atau konflik. Sebaliknya, kritik yang buruk atau tidak membangun cenderung bersifat subjektif dan didasarkan pada prasangka atau asumsi yang tidak akurat, serta dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan bagi pihak yang menjadi sasarannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kritik dengan cara yang tepat dan efektif agar dapat memberikan dampak yang positif bagi individu atau kelompok yang menerimanya.³⁰

2. Dampak Mengkritik

Mengkritik adalah suatu tindakan untuk mengevaluasi, atau memberikan pendapat terhadap suatu hal atau individu. Dalam konteks yang tepat, kritik dapat memiliki dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif tergantung pada cara kritik itu disampaikan dan diterima oleh pihak yang dikritik. Dalam teori *Cognitive Dissonance* oleh Leon Festinger beberapa dampak yang mungkin terjadi ketika seseorang mengkritik:

³⁰ Aristotle, *The Nicomachean Ethics* (Indiana: Hackett Publishing, 1999), 24.

- a. Respon Defensif; tidak semua orang menerima kritik dengan lapang dada. Beberapa orang mungkin merasa tersinggung atau terancam oleh kritik yang dapat menyebabkan reaksi defensif. Mereka mungkin menolak kritik tersebut secara langsung atau mencari pembenaran untuk tindakan atau pendapat mereka. Respon defensif seperti ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan perbaikan, karena individu yang bersangkutan mungkin enggan mengakui kesalahan atau kekurangan mereka. Penting bagi pihak yang memberikan kritik untuk melakukannya dengan cara yang empatik dan menghindari sikap menyerang agar dapat mengurangi respon defensif.³¹
- b. Perbaikan dan pertumbuhan; kritik yang disampaikan dengan cara membangun dan konstruktif dapat berkontribusi pada perbaikan dan pertumbuhan seseorang atau sistem. Dengan menerima kritik, seseorang dapat memperoleh wawasan baru tentang kelemahan atau kesalahan yang mereka miliki. Kritik konstruksi dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki diri, mengubah pendekatan, atau meningkatkan kinerja mereka. Dalam konteks ini, kritik dapat menjadi alat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu atau organisasi.

³¹ Leon Festinger, *A Theory Of Cognitive Dissonance* (California: Peterson and Company, 1957), 11

- c. Konflik dan ketegangan; kritik yang tidak disampaikan dengan cara yang tepat atau diterima dengan emosi yang tinggi dapat memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan interpersonal. Misalnya, jika kritik diberikan dengan nada yang menyerang atau merendahkan, penerima kritik mungkin merasa diserang secara personal dan merespon dengan kemarahan atau pertahanan. Hal ini dapat merusak hubungan dalam memperburuk situasi, terutama jika komunikasi yang sehat dan saling pengertian tidak terjaga. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang memberikan kritik untuk melakukannya dengan penuh pertimbangan dan memperhatikan cara penyampaian yang baik.
- d. Pengabaian dan Penurunan Motivasi; terlalu banyak kritik yang tidak disertai dengan pujian dan pengakuan atas prestasi dapat menyebabkan seseorang merasa diabaikan atau kehilangan motivasi. Jika seseorang hanya menerima kritik tanpa ada umpan balik positif, pujian, atau penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, mereka mungkin tidak dihargai dan kehilangan semangat untuk terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang memberikan kritik untuk menyeimbangkan kritik dengan pengakuan atas prestasi atau usaha yang telah dilakukan. Pendekatan yang seimbang seperti ini dapat membantu

mempertahankan motivasi individu dan mendorong perkembangan yang lebih baik.³²

Penting untuk diingat bahwa cara menyampaikan dan menerima kritik sangat berpengaruh terhadap dampaknya. Kritik yang disampaikan dengan penuh empati, komunikasi yang jelas, dan niat yang baik akan lebih mungkin diterima dengan baik baik dan menghasilkan dampak positif. Sebaliknya, kritik yang tidak tepat atau disampaikan dengan cara yang kasar, merendahkan dan tidak pada tempatnya dapat merusak hubungan antara individu atau persekutuan dan mengurangi efektivitas dari kritik itu sendiri.

3. Alasan mengkritik

Ada beberapa alasan mengapa seseorang mungkin mengkritik sesuatu :

- a. Peningkatan kualitas; kritik dapat membantu dalam meningkatkan kualitas suatu hal. Dengan memberikan masukan konstruktif, orang-orang dapat mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan suatu hal dan memberikan saran untuk memperbaiki tanpa menghakimi. Melalui kritik konstruktif, pengembangan dan peningkatan dapat terjadi.³³

³² Ibid., 12.

³³ Steven Tubagus, *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*, (Sumatera Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022), 122.

- b. Perspektif yang berbeda; kritik juga dapat muncul dari adanya perspektif yang berbeda antara individu atau kelompok. Setiap orang memiliki latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman yang berbeda, sehingga pandangan mereka terhadap sesuatu hal juga akan berbeda. Dalam konteks ini, kritik yang disampaikan oleh orang lain dapat membuka wawasan baru, memperluas pemahaman, dan memicu diskusi yang lebih dalam. Dengan mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, kita dapat memperkaya perspektif kita sendiri dan mencapai solusi yang lebih komprehensif.³⁴

Namun, penting untuk diingat bahwa kritik yang efektif haruslah konstruktif dan disampaikan dengan penuh pertimbangan. Kritik yang tidak berdasar, merendahkan, menghakimi, atau disampaikan dengan niat jahat dapat merusak hubungan, mengurangi semangat, dan menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu penting untuk memberikan kritik dengan bahasa yang sopan, menggunakan argumen yang berdasar, dan memiliki niat baik untuk membantu perbaikan dan pertumbuhan yang harmonis.

Dalam konsep Alkitab mengkritik, menegur, atau memperingatkan sesama umat beragama sering kali muncul sebagai bagian dari ajaran moral dan rohani yang disampaikan oleh para nabi,

³⁴ Ibid., 123.

rasul, dan tokoh-tokoh lainnya. Tujuan dari kritik dalam konteks ini adalah untuk membawa perbaikan, pemulihan, dan pertumbuhan spiritual. Alkitab menekankan pentingnya hidup yang kudus dan setia kepada Allah. Ketika seseorang melanggar prinsip-prinsip moral atau rohani yang diajarkan dalam Alkitab, kritik dapat muncul sebagai respon terhadap kesalahan tersebut. Misalnya surat-surat Paulus kepada gereja-gereja, dia sering kali memberikan teguran dan peringatan terhadap perilaku atau ajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil.³⁵

Dalam Alkitab Kritik tidak dimaksudkan untuk menjadi alasan bagi sikap superior, penindasan, atau penghakiman yang merendahkan. Dalam Galatia 6:1 mengajarkan kita untuk mengkritik dengan kasih, kerendahan hati dan niat baik.³⁶ Selain itu kritik dalam konteks Alkitab juga dapat berkaitan dengan memperbaiki hubungan antara komunitas atau persekutuan. Dalam Matius 18:15, menekankan pentingnya persaudaraan, cinta, dan pengampunan diantara orang percaya. Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan, kritik yang disampaikan dengan kasih dan kebenaran dapat membantu memulihkan dan memperkuat hubungan tersebut.³⁷ Dalam menjalankan kritik penting untuk menjaga niat dan sikap yang benar. Efesus 4:15 menekankan bahwa, kritik harus

³⁵ Jonar S, *Bibliologi Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 232–233.

³⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 84.

³⁷ J.J De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius; Pasal 1-22*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 262.

dilakukan dengan kasih, tanpa niat untuk mencela atau menghakimi, kritik yang di bangun dengan kasih dan kebenaran dapat membawa perubahan positif dan pertumbuhan rohani bagi individu maupun persekutuan dalam gereja.³⁸

4. Cara memberikan kritik yang baik

Memberikan kritik yang baik adalah suatu keterampilan yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang kita dapat ikuti saat memberikan kritik dengan cara yang baik:

- a. Pilih waktu dan tempat yang tepat; salah satu faktor penting dalam memberikan kritik yang baik adalah memilih waktu dan tempat yang tepat. Dalam memberikan kritik dipastikan kita sedang dalam suasana yang kondusif dan privasi terjaga agar pesan yang kita berikan dapat diterima dengan baik. Pilihlah waktu di mana orang tersebut sedang dalam kondisi yang baik dan siap menerima umpan balik.³⁹
- b. Sampaikan dengan sikap terbuka; saat memulai proses memberikan kritik, pastikan kita memiliki sikap terbuka dan jujur. Jelaskan bahwa kita memiliki niat baik dan ingin membantu orang tersebut berkembang. Hindari sikap menyalahkan atau menghakimi, karena

³⁸ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 81.

³⁹ Mien R Uno, *Etiket Sukses Membawa Diri Di Segala Kesempatan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 42.

hal itu dapat membuat orang tersebut defensif dan sulit menerima kritik.

- c. Sampaikan dengan bahasa yang sopan dan menghormati; penting menggunakan bahasa yang sopan, menghormati, dan tidak menyerang saat memberikan kritik. Berbicaralah dengan nada suara yang tenang dan hindari penggunaan kata-kata yang menghina atau merendahkan. Ingat bahwa tujuan kita adalah membantu orang tersebut berkembang, bukan menyakiti perasaannya.⁴⁰
- d. Berikan solusi atau saran perbaikan; kritik yang baik tidak hanya menyoroti masalah, tetapi juga memberikan solusi atau saran perbaikan yang konstruktif. Setelah menjelaskan masalah atau kesalahan, berikan ide untuk memperbaiki situasi tersebut. Bantu orang tersebut untuk menemukan cara untuk memperbaiki diri atau mengatasi masalah yang ada. Ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa kritik kita akan diterima dengan baik dan dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

Dalam memberikan kritik kita membantu orang berkembang dan bukan untuk menyakiti ataupun menghakimi seseorang. Tetapi kita harus memberikan kritik dengan cara yang baik dan membangun hubungan yang positif dengan individu ataupun dalam persekutuan.

⁴⁰ Ibid., 43.

5. Kritik dalam pandangan Teologis

Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam bermasyarakat maupun dalam persekutuan.⁴¹ Kritik dalam konteks Teologis adalah upaya untuk memperdalam pemahaman kita tentang kehendak Allah, mengoreksi pemahaman yang keliru, dan memotivasi perubahan positif dan spiritual.

Kitab Perjanjian Baru Yesus secara konsisten mengkritik praktik keagamaan yang dianggap hanya formalitas dan tidak mencerminkan hubungan yang hidup dengan Allah. Ia menyoroti hipokrisi dan penekanan berlebihan pada tradisi manusia yang mengabaikan esensi spiritualitas. Yesus menekankan hati yang tulus dan hubungan yang hidup dengan Allah yang mendorong dalam sikap, perilaku, dan kasih terhadap sesama. Dalam Matius 23:25, mengajarkan bahwa penting untuk membersihkan hati dan menjaga motivasi yang tulus dalam beribadah, bukan hanya fokus pada penampilan luar.⁴²

Kitab Perjanjian Baru juga mencatat kritik terhadap perilaku dan sikap yang bertentangan dengan ajaran, moral, dan etika yang diajarkan oleh Yesus dan para rasul. Paulus, dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat gereja, seringkali mengkritik dosa-dosa tertentu

⁴¹ Wiyatni, *Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 2.

⁴² Richard B. Hays, *The Moral Vision Of The New Testament* ((London: Harper Collins, 1996), 109.

yang ada di antara orang-orang percaya, seperti keegoisan, kebencian, perselisihan, keinginan duniawi, atau perilaku seksual tidak bermoral. Dalam surat Galatia Paulus mengkritik perpecahan dan perselisihan di antara jemaat dengan kata-kata seperti “ Adakah di antara kamu yang berkeinginan untuk menimbulkan pertentangan? Jika ada, maka kamu bukanlah orang yang teratur, tetapi orang yang suka memecah belah. Dalam Galatia 5:20 menegaskan bahwa Kritik semacam ini dimaksudkan untuk mengingatkan dan mengajak jemaat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah yang mencakup kasih, damai, kesatuan, dan persatuan.⁴³

Dalam Matius 23:13, Yesus mengekspresikan kritik yang tajam terhadap era pemimpin agama pada zamannya, terutama ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Yesus mengkritik mereka karena hipokrisi mereka dalam mengajarkan hukum Taurat yang seharusnya mengarahkan orang kepada Allah, tetapi mereka sendiri tidak hidup sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan. Kritik ini mencerminkan ketidakpuasan Yesus terhadap prakti-praktik agama yang tidak jujur dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin agama.⁴⁴

Selanjutnya dalam Kitab Perjanjian Lama mengungkapkan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap perilaku atau tindakan yang

⁴³ Joel B. Green, *The New Testament And Ethics* (Washington: Baker Academic, 2011), 62.

⁴⁴ Richard B. Hays, *The Moral Vision Of The New Testament* (London: Harper Collins, 1996),

tidak sesuai dengan kehendak Allah. Kritik tersebut sering kali ditujukan kepada umat Israel sebagai bentuk teguran dan ajakan untuk kembali kepada Allah dan hidup sesuai dengan hukum dan perintah-Nya.

Dalam keluaran 20:3-6 menyatakan kritik terhadap penyembahan berhala yang menekankan bahwa hanya Allah yang layak disembah, Allah menuntut agar umat-Nya mengasihi dan menyembah-Nya dengan sepenuh hati, serta menjauhkan diri dari penyembahan kepada dewa-dewa palsu.⁴⁵

Kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di antara bangsa Israel. Nabi-nabi mengecap perlakuan yang tidak adil terhadap orang miskin, janda, anak yatim, dan orang-orang asing, serta penindasan yang dilakukan oleh penguasa atau orang-orang yang berkuasa. Dalam Kitab Amos 5:11-12 mengungkapkan kritik yang tajam terhadap kemewahan dan ketamakan para pemimpin Israel yang hidup dalam kemewahan sementara rakyat jelata menderita. Dia mengecam kekayaan yang diperoleh secara tidak adil dan penindasan terhadap orang miskin. Kritik semacam ini bertujuan untuk mengingatkan bangsa Israel akan panggilan Allah untuk hidup adil dan saling mengasihi, serta mengajak mereka untuk memperbaiki ketidakadilan sosial yang ada.⁴⁶

⁴⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 300.

⁴⁶ B. J Boland, *Kitab Amos* (Jakarta, 2011: Gunung Mulia, 2011), 10-12.

Jadi dalam pengajaran Alkitab tentang menangani kritik bagi beberapa orang akan lebih berarti daripada yang lain. Tidak luput dari kemungkinan kita pernah mendapatkan kritik, baik dari pasangan, atasan, teman sebaya, anggota keluarga, tetangga, dan lain-lain. Beberapa orang, lebih tahan terhadap kritik daripada orang lain, dan bagaimana para politikus mampu mengatasi perlawanan hebat dari lawan-lawan mereka, bahkan kritikan pedas pun tampaknya tidak berpengaruh. Sebagaimana hujan yang jatuh dari langit dan ombak yang datang dan pergi, para pendeta dan pemimpin Kristen pasti menghadapi golongan oposisi. Ini adalah fakta kehidupan dan kepemimpinan.

